



ANALISIS SEMANTIK PADA PUISI DI ATAS MEJA KARYA JOKO PINURBO

Putri Muamanah¹⁾, Rizki Maulida Septiani²⁾, Arinzy Rizqina³⁾

¹²³UIN KH. Abdurrahman Wahid

Corresponding author: rizqina24041@mhs.uingusdur.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non referensial dalam puisi dengan judul "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan studi data. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat makna leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial. Kajian semantik membuktikan bahwa mampu menawarkan kata-kata yang termuat dalam puisi "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo dari yang paling dasar melalui analisis kosakata hingga disimpulkan makna tiap baris puisi tersebut. Puisi "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo menggambarkan perenungan dan kerinduan terhadap kehadiran seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penyair.

Kata kunci: Analisis Semantik, Puisi, Di Atas Meja

Abstract

This study describes and explains the lexical, grammatical, referential, and non-referential meanings in the poem "Di Atas Meja" by Joko Pinurbo. This study employed a qualitative descriptive method. Data collection techniques employed both literature review and data analysis. The analysis revealed lexical, grammatical, referential, and non-referential meanings. Semantic analysis demonstrated the ability to offer a comprehensive understanding of the words contained in Joko Pinurbo's poem "Di Atas Meja," from the most basic, through vocabulary analysis, to deduce the meaning of each line. Joko Pinurbo's poem "Di Atas Meja" depicts contemplation and longing for the presence of someone who has significantly influenced the poet's life.

Keywords: Semantic Analysis, Poetry, Di Atas Meja

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide. Dalam karya sastra, terutama puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis dan simbolik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna mendalam dalam puisi adalah analisis semantik, yaitu kajian makna kata, frasa, dan kalimat dalam suatu konteks.

Dalam menghasilkan sebuah puisi, tak sedikit seorang penulis menghasilkan sebuah puisi yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau secara gamblang melalui kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Beberapa puisi bahkan membuat beberapa pembaca tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui puisinya. Karya sastra puisi memang merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terkandung dalam puisi tak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kias atau bahasa pengibaran. Hal ini, tentu membuat beberapa pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa-bahasa kias yang digunakannya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna mendalam dalam puisi adalah analisis semantik, yaitu kajian makna kata, frasa, dan kalimat dalam suatu konteks. Dalam menghasilkan sebuah puisi, tak sedikit seorang penulis menghasilkan karya yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau secara gamblang melalui kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Beberapa puisi bahkan membuat pembaca merasa tertantang untuk menyingkap pesan yang tersembunyi di balik simbol, metafora, dan bahasa kias yang digunakan.

Dalam ilmu bahasa, kita mengenal ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2009:2) bahwa semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karenanya, melalui pengkajian bahasa dengan ilmu semantik, maka makna yang terkandung dalam sebuah bahasa dapat kita kupas atau kita analisis secara saksama. Pemaknaan suatu kalimat diperoleh melalui kecakapan dalam menangkan suatu kalimat, serta penggunaan kata yang dikomunikasikan (Suweleh & Karina, 2023). Begitu halnya dengan karya sastra puisi, kita dapat mengkaji atau menganalisis makna yang terkandung dalam puisi melalui ilmu semantik. Oleh karena itu, kami tertarik untuk menganalisis puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul "Di Atas Meja" melalui pengkajian semantik.

Puisi "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo dipilih karena puisi ini menyajikan bahasa yang padat makna dan penuh simbolisme, sehingga sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang lihai dalam memainkan bahasa, menyisipkan kritik sosial, dan menghadirkan makna mendalam dalam setiap bait puisinya. Dalam puisi ini, berbagai unsur bahasa seperti diksi, gaya bahasa, serta struktur kalimat digunakan untuk membangun nuansa dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui analisis semantik, pembaca dapat menelusuri hubungan makna antar kata, memahami konotasi yang terkandung, serta menyingkap pesan tersembunyi yang mungkin tidak tampak secara eksplisit. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap puisi tersebut, serta mengungkap nilai-nilai estetika dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis puisi "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo ini, yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar menurut salma dalam (Hutagalung, 2022). Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah teknik: (1) Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan teori semantik dan puisi. (2) Studi data yaitu teknik pengumpulan data utama (primer), dalam hal ini berupa teks puisi yang akan dianalisis secara semantik.

Dalam artikel ini mengkaji data dalam sebuah puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo dengan mengambil empat makna saja. Yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna nonreferensial. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan hasil tersebut dengan cara membuat sebuah tabel sehingga dapat dimengerti oleh para pembaca. Analisisnya dimulai dari menganalisis kata ke kata kemudian kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, khususnya makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat dalam konteks tertentu. Secara etimologis, istilah “semantik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Dalam kaitannya dengan analisis karya sastra, khususnya puisi, makna menjadi elemen sentral dalam memahami kedalaman pesan dan simbol yang disampaikan penyair. Pradopo (2020:3) menyatakan bahwa puisi dapat dianalisis dari berbagai aspeknya, baik struktur maupun unsur-unsur pembentuknya. Lebih lanjut, mengutip pandangan Coleridge (Pradopo, 2020:6), puisi adalah rangkaian kata-kata yang indah dalam susunan yang paling indah, menekankan pentingnya estetika dan keunikan bahasa dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, analisis semantik terhadap puisi dilakukan dengan fokus pada empat jenis makna utama, pertama Makna Leksikal, yaitu makna denotatif atau makna dasar yang terdapat dalam kamus. Makna ini bersifat eksplisit dan digunakan sesuai dengan konteks keseharian misalnya, *meja kecil* secara leksikal berarti perabot rumah tangga, namun secara implisit meja tersebut menjadi ruang sakral tempat pengalaman batin tertuang. Kata *darahmu* secara literal berarti cairan tubuh, namun dalam konteks puisi melambangkan pengorbanan, luka, atau pengalaman spiritual yang mendalam. Kata *sabda* merujuk pada kata-kata suci atau firman, yang memberi dimensi religius atau metafisis pada identitas penulis., kedua Makna Gramatikal, yaitu makna yang timbul sebagai hasil proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada struktur gramatikal, beberapa kata seperti *akan*, *dipecah-pecah*, dan *ribuan* memuat makna gramatikal yang memperkuat nuansa waktu, proses, dan kuantitas. Misalnya, kata *akan* menandai harapan atau rencana di masa depan, sementara *dipecah-pecah* adalah bentuk pasif yang mengisyaratkan ketidakberdayaan atau kerelaan terhadap sesuatu yang lebih besar.

Kata *dipecah-pecah menjadi ribuan kata dan suara* menegaskan proses transformasi: dari identitas personal (*saya*) menjadi entitas kolektif (*ribuan kata dan suara*). Ini menunjukkan pergeseran dari makna pribadi ke makna sosial atau universal, penyair tidak lagi hanya menjadi diri sendiri, tetapi mewakili banyak suara.

ketiga Makna Referensial, yaitu makna yang merujuk pada sesuatu yang konkret atau dapat diidentifikasi di dunia nyata. Setiap kata yang memiliki referen berarti memiliki hubungan dengan objek tertentu di luar Bahasa, Makna referensial hadir pada kata *darahmu*, *buku*, *kata*, dan *suara* karena kata-kata tersebut memiliki rujukan eksternal yang dapat dikenali pembaca. Namun, referen dalam puisi ini bersifat metaforis. Misalnya, *darahmu* merujuk pada sosok penting yang dikenang penyair, bisa jadi ibu, guru, atau bahkan Tuhan. *Buku* bukan sekadar kumpulan halaman, tetapi menjadi simbol pengetahuan, sejarah, atau media memori. *Suara* dalam baris terakhir mengisyaratkan kelanjutan eksistensi penyair dalam bentuk lain: suara yang akan terus hidup di telinga dan hati pembacanya. Dengan demikian, referensialitas dalam puisi ini bersifat dinamis, bergantung pada penafsiran pembaca.

dan keempat Makna Nonreferensial, yaitu makna yang tidak merujuk pada entitas atau objek tertentu di luar bahasa. Biasanya terdapat pada kata tugas seperti preposisi, konjungsi, dan partikel, yang fungsinya lebih bersifat struktural daripada representasional, Makna nonreferensial ditemukan pada kata-kata seperti *masih*, *tercium*, dan *dipecah-pecah*. Kata-kata ini tidak menunjuk pada entitas tertentu di luar bahasa, melainkan berfungsi membangun nuansa emosional dan suasana. Kata *masih tercium harum darahmu* memunculkan atmosfer nostalgia yang kuat. Bau, dalam puisi ini, bukan sekadar sensasi fisik tetapi kenangan emosional yang melekat kuat. *Tercium* menyiratkan bahwa yang dikenang sudah tidak hadir secara fisik, namun kehadirannya tetap kuat dalam batin penyair. Inilah kekuatan makna nonreferensial: membangkitkan kesan yang tak kasat mata, namun terasa secara afektif.

Pada penelitian ini, kami menganalisis puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo dengan pembatasan kajian makna leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial. Pada puisi ini tidak menutup kemungkinan terdapat makna sebenarnya serta makna yang mengalami proses gramatikal. Puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo dikaji berdasarkan ilmu semantik. Ilmu semantik berarti memberikan pemahaman kata-kata yang terdapat dalam puisi, khususnya pemahaman dari segi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Ismail (2016) mengatakan bahwa dalam metode analisis, semantik berupaya untuk mengkaji distribusi kosa kata berupa tema-tema yang membentuk hubungan antara makna sebenarnya dengan makna konseptual dalam bidang, kemudian menggabungkan makna kosa kata dari unit yang paling elementer hingga unit yang paling sentral.

Analisis semantik pada puisi “Di Atas Meja” dilakukan dengan pengumpulan data, perumusan dan penyajian kesimpulan dalam bentuk tabel, dan verifikasi data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menyimak setiap kata yang terdapat pada puisi, dan mencatat hal-hal penting. Puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo terdiri dari dua bait. Pada tahap perumusan dan penyajian kesimpulan dilakukan dengan mengkategorikan setiap kata dalam puisi berdasarkan jenis makna yang dikandungnya: leksikal, gramatikal, referensial, maupun nonreferensial.

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan jenis-jenis makna secara struktural, tetapi juga untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan memperlihatkan bagaimana bahasa dalam puisi berfungsi sebagai medium pengalaman batin dan ekspresi artistik. Setiap diksi dalam puisi ini memiliki bobot makna yang berlapis dan sering kali bermuatan simbolik, yang memperkaya interpretasi pembaca terhadap keseluruhan pesan yang hendak disampaikan oleh penyair.

Melalui pendekatan semantik ini, puisi “Di Atas Meja” tidak hanya dipahami dari aspek permukaan, tetapi juga dari kedalaman simbolik dan emosionalnya. Analisis ini sejalan dengan pendapat Alwi dan Sugono (2011), yang menyatakan bahwa makna dalam puisi dapat dianalisis secara linguistik untuk menemukan struktur semantis yang kompleks dan kaya akan nuansa. Lebih lanjut, hasil temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting, et.al (2023) dalam jurnal Bahasa dan Sastra, yang menunjukkan bahwa analisis semantik mampu mengungkapkan dimensi psikologis dan spiritual dari puisi, terutama melalui pemaknaan terhadap kata-kata bermuatan metaforis dan kiasan.

Dengan demikian, kajian semantik terhadap puisi “Di Atas Meja” dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Joko Pinurbo menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan refleksi filosofis. Selain memperlihatkan fungsi estetika bahasa, analisis ini juga menegaskan peran puisi sebagai media komunikasi makna yang bersifat personal sekaligus universal. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik sastra, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa dan makna dalam karya sastra modern Indonesia. Selanjutnya dilakukan perumusan dan penyajian kesimpulan dari kajian semantik pada dua bait puisi tersebut. Kesimpulan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Di Atas Meja

(oleh Joko Pinurbo)

Di atas meja kecil ini

Masih tercium harum darahmu

Di halaman-halaman buku.

Sabda sudah menjadi saya.

Saya akan dipecah-pecah

Menjadi ribuan kata dan suara.

Tabel. Kajian Semantik pada puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
Di	Leksikal	Kata depan yang menunjukkan lokasi.
Atas	Leksikal	Menandakan posisi yang lebih tinggi secara emosional atau simbolik.
Meja	Leksikal	Prabot rumah tangga dengan permukaan datar dan berkaki.
Kecil	Leksikal	Berukuran tidak besar.
Ini	Leksikal	Kata tunjuk untuk benda yang dekat.
Masih	Nonreferensial	Menyiratkan kenangan yang terus membekas di hati.
Tercium	Nonreferensial	Simbol kenangan atau perasaan yang masih membekas,

		“bau” secara batin.
Harum	Leksikal	Merujuk pada bau yang enak atau wangi.
Darahmu	Leksikal	Mengacu pada darah dari dalam tubuh seseorang yang sedang diajak bicara atau dikenang.
Di	Leksikal	Kata depan yang menunjukkan lokasi.
Halaman–halaman	Leksikal	Merujuk pada bagian dari buku, majalah, atau dokumen.
Buku	Leksikal	Kumpula lembaran berisi tulisan atau cetakan yang dijilid.
Sabda	Leksikal	Merujuk pada ucapan, kata-kata, atau firman.
Sudah	Leksikal	Kata keterangan yang

		menunjukkan sesuatu yang telah terjadi.
Menjadi	Leksikal	Berubah dari suatu keadaan ke keadaan lain.
Saya	Leksikal	Kata ganti orang pertama tunggal.
Saya	Leksika	Kata ganti orang pertama tunggal.
Akan	Gramatikal	Penanda waktu masa depan.
Dipecah-pecah	Nonreferensial	Menunjukkan proses atau aksi.
Menjadi	Leksikal	Berubah dari suatu keadaan ke keadaan lain.
Ribuan	Gramatikal	Merujuk pada jumlah tak tentu yang besar.

Kata	Referensial	Merujuk pada ucapan atau ujaran tertentu.
Dan	Leksikal	Sebagai kata penghubung atau konjungsi.
Suara	Referensial	Getaran yang dapat didengar oleh manusia.

Pembahasan

Dari hasil analisis semantik pada puisi "Di Atas Meja" karya Joko Pinurbo tersebut diperoleh kesimpulan bahwa puisi ini menggambarkan pengorbanan dan penyatuan diri seorang penyair dengan kata-kata. Darah di buku melambangkan perjuangan dan penderitaan dalam proses kreatif. Penyair menjadi bagian dari sabda, yang kemudian menyebar menjadi suara dan makna yang hidup dalam karya. Puisi ini juga mencerminkan perjalanan seorang penulis atau penyair dalam memberikan dirinya secara total ke dalam karya. Ia rela "dipecah-pecah", disebar, dan menyatu dengan bahasa. Tersirat juga semacam pengorbanan eksistensial dan spiritual, di mana penulis melebur dengan sabda dan menjadi bagian dari kehidupan pembacanya. Dalam konteks analisis semantik puisi, penting untuk memahami bahwa makna tidak hanya terbatas pada arti leksikal atau kamus, tetapi juga mencakup makna gramatikal, referensial, dan nonreferensial. Makna gramatikal muncul dari struktur bahasa, seperti penggunaan afiksasi atau perubahan bentuk kata. Makna referensial berkaitan dengan acuan atau referen di dunia nyata, sementara makna nonreferensial tidak merujuk langsung pada objek atau konsep tertentu, melainkan lebih pada fungsi gramatikal atau emosional dalam konteks puisi.

Sebagai contoh, dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar, analisis semantik mengungkapkan adanya konflik emosional dan psikologis yang mendalam, serta gambaran kehidupan yang penuh dengan ketidaksempurnaan dan kontradiksi. Sementara itu, dalam puisi "Hatiku Selebar Daun" karya Sapardi Djoko Damono, analisis semantik menunjukkan makna empati, solidaritas, dan kepekaan terhadap penderitaan manusia dalam berbagai aspek. Penelitian serupa yang menggunakan pendekatan semantik terhadap puisi sudah cukup banyak dilakukan. Misalnya, Gultom (2021) dalam artikelnya "Analisis Makna Semantik (Leksikal, Gramatikal, Referensial)" terhadap puisi "Pagar" karya Adimas Immanuel menemukan bahwa struktur bahasa gramatikal dan pilihan kata nonreferensial

mampu membangun nuansa emosional yang kuat dalam puisi tersebut. Selain itu, Ginting et al. (2024) pada puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra menambahkan satu dimensi yaitu makna figuratif, dan menyimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung pesan sosial kemasyarakatan temuan yang memperkaya kajian semantik tradisional. Adapun Mulda Wati et al. (2021) menerapkan kerangka analisis leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial pada puisi “Mata Air” karya Herwan FR, dan menemukan bahwa penggunaan diksi dan struktur gramatikal mampu menyampaikan ungkapan kesedihan dan kehilangan secara tersirat. Demikian pula Siagian et al. (2024) menganalisis puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”, namun fokus hanya pada tiga jenis makna (leksikal, gramatikal, referensial), yang hasilnya menegaskan bahwa penggunaan bentuk pasif dan konjungsi berperan menegaskan kritik sosial dalam puisi tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semantik terhadap puisi “Di Atas Meja” karya Joko Pinurbo, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan ekspresi mendalam tentang proses kreatif, kenangan personal, dan transendensi diri seorang penyair dalam dunia bahasa. Analisis yang menggunakan empat jenis makna—leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial—menunjukkan bahwa setiap diksi dalam puisi memiliki fungsi makna yang saling melengkapi dan memperkaya lapisan-lapisan interpretasi puisi tersebut. Makna leksikal digunakan sebagai pondasi dasar untuk memahami arti kata secara literal, namun dalam konteks puisi, makna tersebut berkembang menjadi simbolis dan metaforis. Makna gramatikal memperlihatkan proses bahasa yang membentuk waktu, jumlah, dan hubungan antarunsur dalam puisi, menandai dinamika makna yang terus berubah. Makna referensial memberikan titik temu antara bahasa dan dunia nyata, walaupun dalam puisi ini referensinya bersifat implisit dan sarat tafsir. Sementara makna nonreferensial memperkuat nuansa batiniah, emosional, dan simbolik dari puisi melalui kata-kata yang tidak menunjuk pada objek tertentu tetapi membangun suasana dan makna implisit. Puisi ini secara keseluruhan menggambarkan suatu proses kontemplatif, di mana penyair merefleksikan identitas dan eksistensinya sebagai bagian dari sebuah simbol dari kekuatan bahasa. Meja kecil yang digambarkan dalam puisi menjadi metafora tempat pengorbanan, kenangan, dan kelahiran makna. Penyair, dalam puisinya, tidak hanya menyuarakan kata, melainkan menjelma menjadi kata itu sendiri, “dipecah-pecah menjadi ribuan kata dan suara”. Hal ini menunjukkan penyatuan total antara penyair dan karya yang dilahirkannya.

5. Daftar Pustaka

- Alwi, H., & Sugono, D. (2011). *Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ginting, A. G. et al. (2024). Analisis Semantik pada Puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra [DOI:10.61132/semantik.v2i2.666]
- Gultom, W. L. (2021). Analisis Makna Semantik (Leksikal, Gramatikal, Referensial) pada Puisi “Pagar” [DOI:10.30743/bahastra.v6i2.5322]
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar.

EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(1), 48.

Ismail, E. 2016. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Quran." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1(2):139–48.

Pradopo, R. D. (2020). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siagian, N. O. et al. (2024). Analisis Semantik (Leksikal, Gramatikal, Referensial) pada Puisi "Masih Merdekakah Kau Indonesia?" Vol. 8(2)

Suweleh, W. & Karina, D. (2023). *Language Acquisition for Children Age 5–6 in Learning Syllables and Word Meanings Through Media Worldwall at TK Aisyiyah 58 Surabaya*. MICon.

Wati, M. et al. (2021). Analisis Semantik pada Puisi "Mata Air" karya Herwan FR [DOI:10.24114/bss.v10i3.30155]